

HAND OUT 5
PENDIDIKAN NILAI
MAKNA FILSAFAT, NILAI, NORMA DAN MORAL

Untuk mengkaji aliran pendidikan nilai dan Moral Untuk mengkaji aliran pendidikan nilai, perlu ditelusuri pijakan filosofisnya terlebih dahulu, terutama yang berhubungan dengan berbagai aliran filsafat pendidikan, sementara pembahasan filsafat pendidikan memiliki aneka ragam skema. Misalnya saja J. Donald Butler dalam bukunya *Four Philosophies and Their Practice in Education* yang menerima aliran-aliran filsafat klasik yakni idealisme, realisme, eksistensialisme dan pragmatisme yang dirumuskan dan diimplikasikan untuk pengorganisasian dan pelaksanaan pendidikan.

Akar pijakan filsafat Pendidikan Nilai hampir bisa dikatakan tidak mungkin untuk ditelusuri, karena banyaknya filosof yang memberikan kontribusi terhadap Pendidikan Nilai tersebut. Meskipun istilah Pendidikan Nilai sendiri “baru populer pertengahan abad 20” (Hakam, 2000: 53) dan sampai akhir tahun 60-an abad 20 ini belum muncul usaha serius dalam bidang kurikulum pendidikan nilai.

Banyak tokoh yang memberikan sumbangan terhadap pendidikan nilai, termasuk di dalamnya adalah: Thomas Hobbes yang dianggap sebagai tokoh Kontrak Sosial, lalu Jean Jaques Rousseau sebagai tokoh Naturalisme, Immanuel Kant sebagai tokoh rasionalisme dan Emile Durkheim sebagai tokoh Social Context, serta Lawrence Kohlberg sebagai tokoh Cognitive moral development (Baca Kama A. Hakam, 2000, h. 54 – 64). Namun untuk mengaplikasikan aliran filsafat serta filsafat pendidikan terhadap pendidikan nilai, diperlukan adanya pemahaman terhadap sudut pandang sekolah dalam menerima tanggung jawab pembinaan nilai.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan nilai dalam pandangan aliran filsafat adalah perlu difahami system-sistem nilai apa dalam kehidupan manusia yang

dijadikan landasan pengamatan beberapa istilah sebagai bagian system nilai dalam kehidupan manusia adalah :

A. Filsafat

Awal peradaban sesungguhnya dirintis oleh pemikiran filsafat, karenanya filsafat disebut landasan dan induk ilmu pengetahuan, supaya pemahaman kita lebih terarah untuk istilah filsafat ini dijelaskan berturut-turut:

1. Batasan dan Makna Filsafat

Istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani yang terdiri atas kata: *Philos* berarti sahabat atau cinta; dan *sophia* berarti ilmu atau kebijaksanaan. Jadi filsafat berarti cinta ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Ada pula yang mengartikan filsafat sebagai: (a) ilmu yang paling umum; (b) usaha mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Setelah berkembang filsafat menjadi ajaran tentang sesuatu, atau pandangan hidup (filsafat hidup), filsafat negara, ideologi negara. Filsafat dengan demikian menjadi system nilai (tata nilai) disamping system nilai lain seperti agama. Kita menyaksikan, filsafat Materialisme-Komunisme secara utuh menjadi system nilai bagi penganutnya; bahkan tanpa agama (karena ajarannya tidak mengetahui adanya Tuhan atau paham atheisme)

Setiap bangsa sesungguhnya, bagaimanapun sederhananya, selalu mengagungkan dirinya, alamnya, antar hubungannya dalam alam dan sesamanya, pada hakikatnya mereka sudah berfilsafat. Jadi, tidak ada bangsa, bagaimanapun kondisinya, tanpa mempunyai system filsafatnya sendiri.

Karena itu wajarlah kita percaya, bangsa Indonesia mewarisi system filsafat Pancasila sebagai tata nilai mendasar awal peradabannya.

2. Tujuan Dan Fungsi Filsafat

Kodrati manusia ialah ingin tetap hidup terus, ingin melestarikan diri atau keberadaannya. Hasrat melestarikan diri dan hidupnya ini merupakan naluri yang terpenting. Manusia juga mempunyai naluri ingin tahu segala hal; naluri ini

menjadi kunci perkembangan ilmu pengetahuan. Daya upaya ini bertujuan dan berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, demi kelestarian manusia.

Kedua naluri itu, hasrat ingin tetap hidup dan hasrat ingin tahu, menghasilkan kebudayaan (= antara lain filsafat, ilmu pengetahuan dan sebagainya). Secara khusus, tujuan filsafat ialah untuk memahami hakikat keyakinan yang menjadi pedoman kehidupan. Bila manusia yakin akan hakikat segala sesuatu (=kebenaran) maka ia akan menjadikannya sebagai pandangan hidup.

Manusia berfilsafat demi kebenaran dan kebijaksanaan; sebagai jalan yang tepat guna menyelamatkan diri dalam proses melestarikan hidup. Jalan yang tepat inilah pandangan hidup yang menjadi tata-nilai dan norma kehidupan. Bila bangsa itu hidup bernegara, maka filsafat hidup ini dijadikannya filsafat negara atau ideologi negara. Dengan filsafat negara inilah mereka mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Macam dan Wujud Filsafat

Tiap bangsa, bahkan tiap pemikir filsafat (filosof) mempunyai kesimpulan sendiri tentang hakikat yang diselidiki nya. Karenanya ajaran filsafat itu dapat berbeda. Perbedaan itu disebabkan oleh lingkungan alam, zaman dan kondisinya, maupun subyektivitas dan potensi pribadi manusia yang berfilsafat.

Perbedaan-perbedaan obyektif kondisi alam lingkungan hidup seperti benua Asia, Eropa, Amerika dan bagian-bagiannya, pasti mempunyai pengaruh dalam tata kehidupannya, tata pemikirannya. Karena itulah watak filsafat Barat dan filsafat Timur tentu berbeda; artinya mempunyai kepribadian atau identitas sendiri. Perbedaan-perbedaan itu dapat melahirkan filsafat yang berbeda, yang berwujud aliran-aliran yang sepanjang sejarah berkembang terus-menerus.

Secara garis besar dibedakan aliran-aliran filsafat :

a. Materialisme = faham serba benda

Mereka yakin hakikat alam semesta ialah materi/benda yang nyata, yang terikat pada hukum alam sebab-akibat. Manusia adalah bagian alam dan tunduk pada

hukum-alam. Karena hakikat semesta alam ialah benda, maka tidak ada sesuatu dibaliknya; tegasnya tak ada rohani, alam-metafisika; bahkan Tuhan juga tidak ada. Hakikat alam dan manusia, ialah sebagai kenyataan adanya, seperti yang kita amati. Hubungan antar-benda atau antar-manusia dan alam tetap lestari, manusia wajar menyesuaikan diri atas hukum sebab-akibat itu; manusia tidak mungkin keluar dari hukum alam.

b. Spiritualisme atau Idealisme

Faham ini mengakui hakikat manusia, ialah jiwa dan kesadarannya, terutama hidup dan pikirannya. Kenyataan berbeda antara manusia hidup yang sadar dan berfikir dengan manusia yang mati dan tak berfikir. Jiwa, spirit, pikiran (ide) amat menentukan. Demikian pula alam semesta. Pasti dibalik kesemestaan ini ada satu kekuatan supra-alamiah, yakni yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa (=Tuhan).

Hukum-alam makro-kosmos prinsip polanya sama dengan hukum-alam mikro-kosmos yakni diri manusia. Demi kehidupan dan hidup yang kekal, manusia wajib mengakui dan menyesuaikan diri dengan hukum spiritual yang metafisika itu (=fisika ialah alam kenyataan; meta ialah dibalik/di belakang fisika atau jasmani atau alam).

Kedua aliran diatas mendasarkan diri pada satu asas hakiki yakni materi/benda pada aliran Materialisme. Juga aliran Spiritualisme/ Idealisme berasas satu yakni spirit atau ide. Karenanya kedua aliran ini disebut faham monisme, berasas satu (=mono).

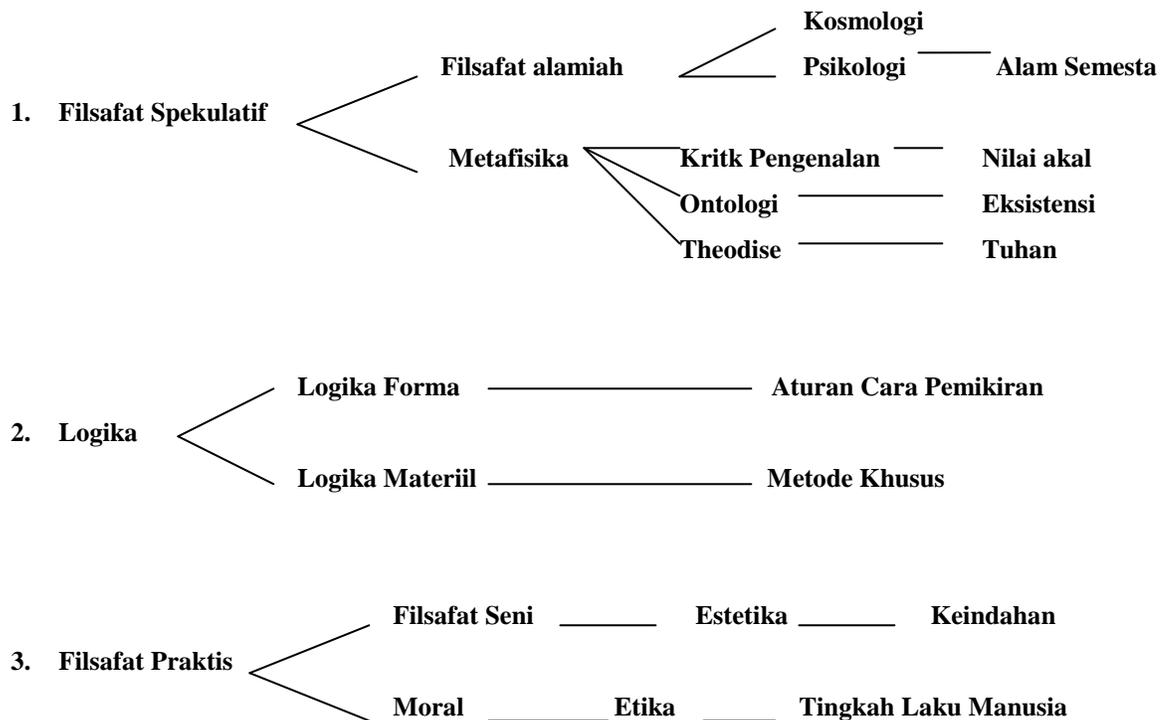
c. Realisme

Realisme, berarti sesuai kenyataan. Kenyataan hidup manusia berbeda dengan orang mati. Pasti perbedaan mempunyai dasar dan rahasia. Karena itu realitas manusia ialah sintesa atau kesatuan jasmani dan rohani: yakni paduan materi (benda, jasmaniah) dengan jiwa, spirit, non benda (rohani). Kedua asas jasmani-rohani hidup dalam alam lingkungan. Manusia terikat pada hukum alam (obyektif) disamping tunduk pula pada hukum rohani yang subyektif, yakni perasaan, pikiran, kehendak dan budi nuraninya. Sintesa atau kesatuan kedua

potensi manusia jasmaniah dan rohaniah inilah wujud kepribadian manusia. Harmoni dan kesejahteraan manusia adalah keseimbangan kedua potensi itu. Keselarasan manusia dan alam, ialah adanya keseimbangan dirinya dengan orang lain, sesama kelompok social, dengan alam sekitar dan dengan hukum yang ada (hukum alam, hukum masyarakat, hukum Negara, hukum moral, dan sebagainya). Keselarasan yang bersumber atas asas imbanagan itu perwujudan sintesa antara potensi jasmani-rohani, individu, social, planet bumi dengan semua planet dalam alam semesta; bahkan benda dengan spirit, dunia-akhirat. Aliran realisme ini mendasarkan diri pada dua asas dasar jasmani-rohani, fisika dan metafisika; dunia-akhirat, karenanya disebut faham dualisme atau mono dualis (dua asas yang terpadu).

Mengingat luasnya jangkauan filsafat, dapat juga dijelaskan bidang dan wujudnya dari beberapa segi:

Dari bidang-bidang filsafat meliputi:



4. Macam atau Jenis Filsafat

Filsafat berkembang, bercabang-cabang seperti filsafat ilmu pengetahuan, filsafat manusia, filsafat pendidikan, filsafat politik, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat agama, dan sebagainya.

Sistematika dan perkembangan filsafat makin meluas, sejalan dengan pertumbuhannya dalam budaya yang berkembang.

Perlu makin difahami, identitas atau watak filsafat Timur dibandingkan dengan Filsafat Barat, antara Lain Sebagai Berikut:

Filsafat Timur	Filsafat Barat
Spiritualisme	Materialistis
Psikis	Fisis
Intuitif	Rasional
Teoritis	Eksperimental
Persuasif	Konfrontatif
Konservatif	Progresif
Estetis	Ilmiah
Social	Individual
Menyesuaikan dengan alam	Menaklukan alam

Memahami identitas diatas nampak adanya perbedaan pendekatan dan metode berfikir; ini mencerminkan perbedaan penghayatan nilai dan norma; yang pada gilirannya melahirkan perbedaan tindakan, amal perbuatan dan karya antara manusia Timur dan Barat. Kepribadiannya menampilkan perbedaan budaya Timur dan Barat.

B. Nilai

Sejak filsafat Yunani Kuno, Sophisme melalui tokohnya yang bernama Protagoras merintis menjawab hakikat nilai, Protagoras menyatakan “Manusia adalah

ukuran segala sesuatu” (7:58). Jadi, baginya manusia adalah subyek nilai. Bagaimana sebenarnya, marilah kita ikuti uraian tentang nilai ini lebih terperinci.

1. Batasan dan Makna Nilai

Tokoh Filsafat Pragmatisme, Perry menyatakan; “Value is any object of any interest”. Artinya; Nilai ialah yang disukai pribadi manusia.

Jon dewey menyatakan: “ Value is any object of social interest”, artinya: nilai adalah yang disukai kelompok manusia” (8:496).

Nilai ialah yang berguna bagi kehidupan manusia, jasmani dan rohani. Nilai sebagai sesuatu wujud yang dibutuhkan oleh pribadi manusia dalam kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Brubacher dalam Filsafat Pendidikan Modern menulis: “Pikiran sepintas akan mengerti bahwa pengertian nilai yang tak terbatas meliputi istilah value (nilai) dan evaluation (penilaian). Perbedaan yang sama akan nampak pula dalam istilah atau pengertian price (harga) dan appraise (penghargaan), seperti juga istilah esteem (menghormati), dan estimate (memperkirakan)”. (3: 101). Lebih lanjut Encyclopedi Britannica menerangkan: “..... Apakah nilai itu ?..... nilai ialah suatu penetapan atau suatu kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat”. (2: 963).

Pada bagian selanjutnya Encyclopedi Britannica menulis “Nilai itu sungguh-sungguh ada dalam arti bahwa nilai itu praktis dan efektif di dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Nilai itu sungguh-sungguh realis dalam arti bahwa ia valis sebagai suatu cita-cita yang benar yang berlawanan dengan cita-cita yang palsu atau bersifat khayal”. (2: 963).

Kesimpulan

Makna nilai berarti perwujudan kesadaran manusia sebagai makhluk berakal-budi yang menunjukkan harkat-martabatnya. Dengan tingkat kesadaran nilai inilah harkat martabat manusia tetap luhur atau sebaliknya.

2. Tujuan dan Fungsi Nilai

Adanya nilai sebenarnya sebagai bagian dari kehidupan manusia. Karena martabat kepribadian manusia, dengan kodrat jasmani-rohaninya nilai dapat memenuhi kebutuhan dan hasrat hidup manusia. Ditinjau dari kodrat watak manusia, maka kepribadian manusia merupakan perwujudan sifat-sifat:

- a. Manusia sebagai makhluk pribadi, sebagai subyek diri sendiri dengan identitasnya yang unik dan mandiri, yang mempunyai kehendak, perasaan dan fikiran (pilihan nilai) sendiri, yang dapat berbeda dengan pribadi lain.
- b. Manusia sebagai makhluk social, sebagai bagian dari keluarga dan masyarakatnya, bangsa dan negaranya. Dalam kebersamaan ini manusia mewarisi nilai kebersamaan, solidaritas kelompok kebangsaan.
- c. Manusia sebagai makhluk susila (makhluk social) yang secara kodrat memiliki kesadaran akal-budi, berupa rasa malu dan kehormatan diri, kesadaran moral (=tanggung jawab kepada Tuhan dan Kebenaran, kemanusiaan)

Nilai dalam kehidupan bertujuan dan berfungsi memenuhi kebutuhan kodrat watak manusia demikian.

Bila kita perhatikan analisis Maslow, ia membedakan nilai berdasarkan kebutuhan manusia. Secara berangakai mulai nilai dan kebutuhan pokok sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi.

Nilai yang merupakan perwujudan kebutuhan manusia dimaksud meliputi: kebutuhan biologis dan jasmaniah, sedangkan seperti makanan dan minuman, pakaian; kebutuhan keamanan seperti rumah tempat berlindung, rasa aman dari binatang buas dan penjahat; kebutuhan cinta-kasih lebih-lebih pada anak; meningkat kepada kebutuhan kehormatan diri dan memelihara pribadi dan rasa malu (self-esteem) dan puncaknya adalah kebutuhan menyatakan kepribadian (self-actualization) yang dapat disamakan dengan kemandirian lahir-batin manusia. Dengan unsure-unsur nilai ini, tercukupi atau tidak, maka kondisi manusia dan

tingkah lakunya ditentukan. Artinya tingkah laku manusia berhubungan langsung dengan nilai-nilai ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan bagian dari kehidupan manusia, bahkan pra-syarat kehidupan. Dengan demikian maka:

- a. Tujuan nilai ialah melengkapi dorongan kodrat kepribadian manusia; jasmaniah-rohaniah.
- b. Fungsi nilai adalah menjadi ukuran atau pedoman bagi tingkah laku manusia.

Tujuan dan fungsi nilai terkandung secara intrinsic di dalam nilai itu; sedangkan bagaimana manusia mendayagunakan nilai dapat obyektif dan dapat pula subyektif. Misalnya, nilai ilmu pengetahuan selalu luhur tetapi dapat disalgunakan manusia secara subyektif berdasarkan kepentingannya, seperti untuk perang dan sebagainya.

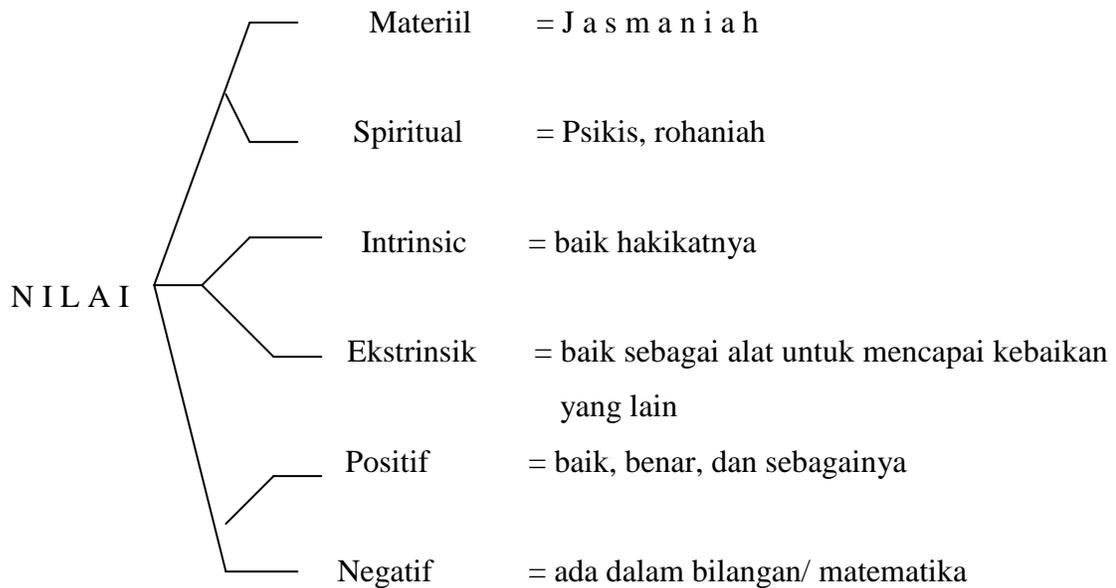
Kesimpulan :

Tujuan dan fungsi nilai ialah intrinsic terkandung dalam nilai terlepas dari pada subyek pemakai nilai.

3. Macam dan Wujud Nilai

Beberapa ahli membedakan macam atau jenis nilai berdasarkan tingkat diperlukannya nilai itu oleh manusia. Artinya kadar kebutuhan mendesak atau yang dapat ditunda oleh manusia; seperti nilai jasmaniah atau berupa makanan dan minuman, dan nilai rohaniah seperti keindahan, dan nilai agama.

Secara agak terperinci nilai dibedakan atas:



Laboratorium Pancasila membedakan nilai secara hierarkis, mulai nilai dasar yang langsung dan sederhana, meningkat pada nilai yang lebih luas dan tinggi sampai yang tertinggi:

1. Nilai Indra = nilai yang dapat dirasakan panca indera, kebutuhan jasmaniah.
2. Nilai ilmiah = nilai akal pemikiran, cipta, dan karya manusia
3. Nilai filsafat = nilai hasil perenungan pemikiran murni manusia.
4. Nilai agama = nilai tertinggi yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan melalui wahyu, yang dipercaya manusia sebagai keyakinan/kepercayaan budinurani manusia.

John dewy membedakan nilai (a) instrumental = nilai alat (=instrument); yakni nilai yang berguna untuk suatu yang lain seperti; uang untuk suatu yang lain, kendaraan; kemampuan membaca untuk mendapat ilmu pengetahuan dan sebagainya, (b) intrinsic = nilai yang berguna dalam nilai itu sendiri seperti; kesehatan, kebenaran dan persahabatan.

Sejajar dengan itu, dapat juga dibedakan menjadi obyektif dan subyektif, nilai khusus, nasional dan universal; dan sebagainya.

C. NORMA

Sebagai makhluk utama dan makhluk budaya, manusia hidup dalam keharmonisan dengan alam dan sesama. Adanya harmoni (keselarasan) ini karena subyek manusia sadar menempatkan dirinya dalam antarmubungan dengan alam dan sesamanya. Manusia sadar kedudukan, hak dan kewajibannya; artinya manusia bertanggung jawab atas hidupnya. Inilah kesadaran diri, yang berwujud disiplin diri. Disiplin ini ialah perwujudan sikap kepribadian dalam hubungan dengan dunia luar. Keharmonisan diri dalam lingkungan ini ialah keseimbangan subyek pribadi dengan faktor dari luar diri; yakni alam dan sesama.

Manusia cenderung untuk memelihara harmoni dan kelestarian hidup; untuk itu manusia menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan hidup dan sesama.

Kesadaran demikian ialah pengendalian diri (disiplin). Pengendalian diri ini makin luas, artinya bukan hanya terhadap alam dan sesama saja. Melainkan juga terhadap suatu yang tak nampak dan tak langsung sifatnya dan tak abstrak dan masa depan seperti bagaimana hubungannya dengan Tuhan dengan harapan bagi hidup abadi. Bagaimana hubungan yang diharapkan dan seharusnya, supaya akal-budi manusia sejahtera dan tenteram- tidak mengalami konflik batin dan rasa berdosa – maka manusia tunduk kepada norma yang ada. Apakah Norma itu sebenarnya?

1. Batasan dan Makna Norma

Dalam kehidupan ada bermacam nilai; dari nilai diri ini ditetapkan norma. Norma ialah perwujudan dari nilai, artinya rumusan normatif atau seharusnya tentang isi nilai. Dalam Encyclopedi Social Sciences ditulis: “suatu norma ialah aturan, standard atau pola untuk suatu tindakan”. Selanjutnya tulisan tersebut menjelaskan: “Norma social ialah aturan tingkah-laku. Norma merupakan standar atau patokan untuk menetapkan tingkah laku yang dikehendaki atau tidak (=ditolak).

Batasan itu dalam hukum dan kemasyarakatan; dengan demikian ini berlaku pula di dalam negara. Mengingat ruang-lingkup nilai dalam kehidupan manusia sangat luas, maka wajarlah ada berbagai norma seperti norma filsafat dan ideologi berupa doktrin-doktrin; norma agama dengan berbagai kewajiban agama (perintah dan larangan).

Makna norma sesungguhnya ialah perwujudan martabat manusia sebagai makhluk budaya, sosial, moral, dan religius. Norma ialah kesadaran dan sikap luhur manusia yang dikehendaki oleh tata nilai yang berlaku yang sesuai dengan kodrat akal budi manusia. Tegasnya, tidak ada norma yang di luar kesadaran dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Karena itu pula, bila subyek pribadi manusia tidak melaksanakan norma, maka harkat martabatnya tercemar. Subyek itu merasa bersalah, atau berdosa walaupun orang lain belum mengetahui pelanggaran itu. Selanjutnya, bila diketahui adanya pelanggaran itu, subyek pribadi itu dikenai hukuman atau sanksi oleh lembaga yang berwenang.

2. Tujuan dan Fungsi Norma

Adanya norma bertujuan untuk menetapkan bagaimana tindakan dan tingkah laku manusia seharusnya. Norma sebagai tatanan dan pedoman hidup, kaidah yang mengatur pribadi dan tingkah laku manusia baik pribadi, maupun sosial bahkan juga spiritual-rohaniah; yakni bagaimana hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Prinsip bagaimana tingkah laku yang baik dan dikehendaki, tentu berdasarkan tujuan (niat dan motivasi/ motif). Tujuan ini terutama untuk kesejahteraan lahir-batin. Kesejahteraan rohaniah ini termasuk pula adanya harapan hidup yang lebih baik sesudah di dunia ini. Inilah cita dan harapan jangka panjang, bagi kehidupan kekal.

Norma yang berlaku, baik norma agama, filsafat dan ideology, maupun norma hukum bertujuan dan berfungsi untuk:

- a. menjamin keharmonisan hidup manusia secara pribadi dalam diri manusia tenteram karena maerasa tidak ada pelanggaran dan pertentangan batin (konflik kejiwaan).
- b. Menjamin keselarasan dan keseimbangan hak dan kewajiban; juga keseimbangan antar pribadi; antar pribadi dengan masyarakat dan negara. Antara subyek manusia dengan hukum yang berlkaku.
- c. Untuk mengukur kedudukan antar manusia secara mendasar. Artinya mereka yang melanggar norma ialah pribadi yang “rendah” martabatnya, sedangkan yang menjunjung norma ialah pribadi yang “tinggi” martabatnya.

Jadi norma memberikan harga, nilai atau kualitas martabat manusia.

Norma ialah ukuran utama. Di samping itu, masih ada ukuran lain, misalnya karya atau prestasi kerja, kreativitas manusia, amal baktinya bagi sesama dan sebagainya. Meskipun karya, prestasi dan amal baik ini, apabila melanggar norma, subyek pribadi ini tetap dihukum atau terhukum oleh budinuraninya sendiri.

Norma seakan garis pemisah antara dua jalur dalam kehidupan:

- (1) Jalur lurus yang benar dan baik yang menghasilkan kebahagiaan dan kebanggaan.
- (2) Jalur menyimpang yang salah dan buruk, yang mengakibatkan rasa bersalah, rasa berdosa, penyesaalan dan nestapa subyek pelaku.

3. Macam dan Wujud Norma

Berdasarkan sumber norma, maka dibedakan macam dan wujud norma meliputi:

- a. Norma agama: bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, yang disampaikan melalui wahyu kepada Rasul/ Nabi; norma agama berwujud hukum dan kaidah keagamaan. Hukum dan kaidah ini tersimpul di dalam kitab suci agama yang ada. Norma agama menetapkan kaidah antarhubungan pribadi manusia dengan Tuhan dan dengan sesama manusia dan lingkungan hidup.

- b. Norma Filsafat; bersumber dari budi nurani manusia dan nilai sosio-budayanya. Norma Filsafat adalah keseluruhan kaidah yang lahir dan berkembang dari akal budi manusia; yang wujudnya sosio-budaya dan berpuncak sebagai system filsafat yakni pandangan hidup, filsafat Negara, ideology Negara. Norma filsafat menjadi kaidah kenegaraan, kemasyarakatan dan semua aspek kehidupan bangsa.
- c. Norma kesusilaan dan kesopanan: bersumber dari akal budi murni dan masyarakat, sebagai norma pergaulan dan tata krama. Keduanya, norma kesusilaan sebenarnya ditinjau dari sisi kepribadian manusia; sedangkan norma kesopanan ditinjau dari sisi luar kepribadian manusia; yakni sopan-santun dan tata krama atau etika pergaulan.
- d. Norma Hukum; bersumber dari kekuasaan (pemerintah) yang berdaulat. Norma hukum yang berdasarka filsafat negara dan hukum dasar (konstitusi) tetap berakar dalam sosio-budaya bangsa, yakni asas kerohanian negara-bangsa itu. Norma hukum mengatur dan menjamin ketertiban negara dan rakyat; batas kekuasaan dan keadilan, hak dan kewajiban penduduk dalam negara, disiplin manusia dalam negara; norma negara ditetapkan atas nama negara, ditegakkan oleh lembaga-lembaga negara.

Meskipun norma hukum berbeda dengan berbagai norma tersebut diatas, tetapi dalam pelaksanaannya norma hukum tetap berkaitan dengan semua norma yang ada dan berlaku dalam kehidupan manusia. Tegasnya norma hukum yang ideal, ialah yang sesuai dengan norma-norma yang ada. Misalnya Norma hukum perkawinan (Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974) tetap bersumber dan berlandaskan agama dan filsafat hidup dalam Negara RI.

Kesimpulan

- (1) kesadaran norma, pribadi bersifat keseluruhan (integral), yakni semua wujud norma: agama, filsafat-ideologi, kesusilaan-kesopanan dan norma hukum.
- (2) Norma hukum yang berlaku, tetap terkait dengan berbagai norma yang dijinjung pribadi manusia dalam kehidupannya. Misalnya tidak boleh

membunuh, ini adalah norma agama, juga norma filsafat, norma kesusuilaan dan norma hukum.

D. Sanksi

Setiap nilai dan norma selalu mengandung dua segi makna nilai-gunanya. Yakni bila dilaksanakan bernilai baik dan menyenangkan subyek pelaku; sebaliknya bila dilanggar berakibat penyesalan, rasa berdosa, kecewa dan nestapa subyek pelaku. Karena tindakan itu bersumber atas suatu nilai dan berdasarkan suatu motivasi; maka terlaksanalah suatu tindakan ialah pelaksanaan suatu nilai dan suatu norma. Sedangkan hasil daripelaksanaan itu, yakni konsekuensi atau resiko suatu tindakan dapat terwujud kepuasan atau kekecewaan. Kodrat kehidupan berlangsung dalam proses nilai demikian.

1. Batasan dan Makna Sanksi

Menurut "*Kamus Istilah Hukum*" oleh Mr. Gokkel dkk. Yang diterjemahkan oleh Saleh Adieinata, S.H., dkk, disebutkan makna dan batasan sanksi sebagai berikut:

- a. pengukuhan, persetujuan dari atasan, penguatan suatu tindakan yang tanpa itu tidak akan sah menurut hukum;
- b. dalam hukum pidana: hukuman;
- c. alat pemaksa, selain oleh hukuman, juga untuk mentaati ketentuan yang ditentukan dalam peraturan atau perjanjian; syarat yang diadakan, contoh; ganti rugi, pembatalan, dan sebagainya.
- d. Sanksi, menurut hukum antar bangsa, ialah tindakan pembalasan secara ekonomi atau militer karena pelanggaran kewajiban menurut hukum antar bangsa.

Buku "*International Encyclopedia Of The Social Sciences*". Menyatakan: "sanksi sebagai reaksi social terhadap macam tingkah laku yang dibolehkan atau tidak dibolehkan.

Kamus “The advanced learner’s dictionary of current English” oleh Hornby, menyatakan: “sanksi sebagai kata benda meliputi pengertian:

- a. hak atau ijin yang diberikan oleh penguasa untuk melakukan sesuatu;
- b. persetujuan, dorongan (tingkah laku dan sebagainya) oleh kebiasaan atau tradisi yang sudah umum.
- c. Hukuman yang ditunjukkan untuk memenuhi atau memelihara kehormatan hokum atau penguasa;
- d. Alasan untuk memenuhi peraturan”.

2. Tujuan dan Fungsi Sanksi

Adanya sanksi berarti memperjelas dan menegaskan bahwa setiap nilai dan norma mempunyai konsekuensi. Sanksi, sebagai bagian dari hukum; seperti hukum sebab-akibat. Tidak ada pelaksanaan hukum tanpa sanksi. Sanksi tiap tindakan akan berupa perasaan senang dan puas; dapat pula terwujud penyesalan dan rasa berdosa, kecewa dan nestapa.

Sanksi dengan demikian memberikan wawasan atau konsekuensi dan akibat suatu sikap dan tindakan seseorang artinya sanksi memberikan bahan pertimbangan dalam menetapkan keputusan tindakan. Misalnya bila seorang karyawan (yang berijazah SMTA) menetapkan tidak meneruskan pendidikan tambahan sambil bekerja; maka pangkat dan golongan gajinya amat sukar dinaikkan. Jadi keputusan dan tindakan tidak sekolah lagi itu, sudah dia sadari sanksinya. Dengan demikian tujuan dan fungsi sanksi memberikan wawasan dan pertimbangan dalam menetapkan tindakan.

3. Macam dan Wujud Sanksi

Sesuai dengan sumber dan wujud nilai atau norma, maka macam dan wujud sanksi juga demikian adanya. Tegasnya, setiap nilai dan norma secara substansial mengandung sanksi masing-masing. Ini berarti:

- a. Nilai dan norma agama mengandung sanksi agama.
- b. Nilai dan norma filsafat mengandung sanksi filosofis.

- c. Nilai dan norma kesusilaan dan kesopanan mengandung sanksi sosial.
- d. Nilai dan norma hukum mengandung sanksi hukum.

Sebagaimana kandungan norma hukum yang selalu berkaitan dengan berbagai norma kehidupan, maka sanksi-sanksi yang dialami seseorang juga selalu berkaitan satu dengan yang lainnya. Misalnya, bila seseorang melanggar norma hukum, ia akan dikenai sanksi hukum. Karena ia dihukum, ia juga merasakan terkena sanksi sosial. Bahkan juga ia merasa berdosa (=ada kaitan dengan sanksi agama); ia juga merasa melanggar norma filsafat negaranya. Sedemikian terpadu berfungsinya nilai dan norma dalam kehidupan, maka sedemikian pula natar pengaruh sanksi di dalam kepribadian seseorang. Berdasarkan keadaan akibat sanksi yang berkaitan ini, mendidik warganegara, hendaknya sadar dan penuh tanggung jawab atau resiko dari keputusan dan tindakannya bilka tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

E. Moral

Istilah moral mengandung makna integritas pribadi ma nusia, yakni harkat dan martabat seorang pribadi. Dengan kepribadian seorang manusia amat ditentukan oleh morlanya. Moral pribadi seperti predikat dan “atribut” kemanusiaan seseorang. Moral adalah inti dari nilai kepribadian. Bahkan moral bermakna integritas dan identitas manusia. Secara praktis sehari-hari, istilah moral ialah kepriabadian seseorang, citra pribadi manusia.

1. Batasan dan Makna Moral

- a. Menurut *New Webster's Dictionary*, dijelaskan; kata moral, berasal dari istilah latin Mos, Moros, Mores= tingkah laku.

Moral sebagai benda mengandung makna:

- (1) prinsip-prinsip benar dan salah mengenai tingkah laku dan karakter;
- (2) pendidikan tentang ukuran ingkah laku yang baik.

Morale, berarti sikap mental, seperti terdapat dalam kesatuan militer, misalnya: keberanian mengemukakan pendapat, kepatuhan pada atasan, disiplin tinggi.

Moralis berarti;

- (1) seseorang yang mengajar moral;
- (2) seorang penulis atau pengajar etika;
- (3) seorang pribadi yang mencerminkan tingkah laku dan kepribadian yang selalu baik (ideal).

b. Menurut *The New Oxford Illustrated Dictionary*, dijelaskan:

Moral, sebagai kata sifat berarti:

- (1) berhubungan dengan karakter, tentang benar dan salah;
- (2) tingkah laku yang baik, mulia dan benar.

Moral, sebagai kata benda berarti pengajaran tentang baik dan buruk yang diambil dari cerita-cerita binatang, cerita rakyat, dan kebiasaan dalam masyarakat.

Morale sebagai kata benda, bersikap sikap mental, seperti disiplin dan kepatuhan yang lazim berlaku dalam kesatuan militer.

Moralisme, sebagai kata benda berarti sistem moralitas, yakni prinsip-prinsip tingkah-laku yang benar dibedakan dengan yang salah.

Moralis, kata benda berarti:

- (1) seorang yang melakukan perbuatan yang baik;
- (2) seorang pengajar moral.

c. Menurut *Ensiklopedi Indonesia No. 4*, dijelaskan: pengertian istilah moral, moralisasi, moral, sebagai berikut:

Moral, berarti:

- (1) semangat atau suasana hati yang menjunjung tinggi tugas;

(2) yakin akan kebenaran mengenai apa yang dilakukan; oleh karena itu berani menghadapi akibat yang terburuk sekalipun.

Moril, berarti batin, bukan benda; misalnya bantuan moril adalah bantuan yang berupa sokongan batin, bukan berupa benda atau uang.

Kesimpulan:

- (1) makna moral ialah berkenaan dengan sikap kepribadian manusia, tingkah laku yang baik dan benar; sikap, semangat, mental atau batin yang memancar dalam kepribadian;
- (2) ajaran tentang norma tingkah laku (etika) yang berlaku dalam suatu kehidupan manusia.

2. Tujuan dan Fungsi Moral

Moral adalah ukuran nilai dan norma dalam kehidupan pribadi dan social manusia; moral ialah perwujudan kesetiaan dan kepatuhan manusia dalam mengemban nilai dan norma. Jadi tujuan dan fungsi moral merupakan pengamalan nilai-nilai dan norma; sekaligus sebagai perwujudan harkat-martabat kepribadian manusia. Tegasnya, tujuan dan fungsi moral terutama meliputi:

- a. menjamin tegaknya harkat dan martabat pribadi seseorang dan kemanusiaan;
- b. menjamin kebahagiaan jasmani dan rohani manusia karena penunaian fungsi moral tidak menimbulkan konflik-konflik batin, rasa menyesal, perasaan berdosa tau kekecewaan;
- c. menjamin keharmonisan antar hubungan sosial pribadi, karena moral memberikan landasan kepercayaan kepada sesama; percaya atas itikat baik dan kebaikan setiap orang karena moralitasnya yang luhur.
- d. Fungsi moral lebih-lebih memberikan motivasi kebaikan dan kebajikan dalam tiap sikap dan tindakan manusia; manusia berbuat kebaikan dan kebajikan didasarkan atas kesadaran kewajiban yang dilandasi moral.
- e. Moral memberikan wawasan masa depan baik konsekuensi dan sanksi sosial dalam kehidupan di dunia yang selalu dipertimbangkan sebelum bertindak;

juga lebih-lebih konsekuensi dan tanggung jawab terhadap Tuhan dalam kehidupan di akhirat;

- f. Moral memberikan landasan kesabaran, untuk bertahan terhadap segala dorongan naluri dan keinginan (nafsu); memberi daya tahan dalam menunda atau menolak dorongan-dorongan yang rendah yang mengancam harkat martabat pribadi manusia.

3. Macam dan Wujud Moral

Penampilan seorang pribadi, mencerminkan dan memancarkan harkat-martabatnya secara utuh. Meskipun penampilan itu dapat menonjolkan salah satu aspek seperti:

- a. lahiriah-kebendaan: pakaian, perhiasan dan sebagainya.
- b. Lahiriah-jasmaniah: bentuk dan rupa dirinya;
- c. Sikap dan kepribadian (rokhani-jasmani) : tingkat pendidikan, tutur kata, karya dan prestasi.;
- d. Pengabdian dan keshalehan : rendah hati, sabar, ketulusan, dan cinta kasih.

Semua aspek kepribadian ini secara utuh memancarkan citra kepribadian seseorang; inti dari citra kepribadian ini menjelma dalam moral atau harkat martabatnya.

Seperti pembedaan macam dan wujud nilai dan norma, maka moral juga dapat dibedakan, seperti:

- a. Moral Ketuhanan, keagamaan atau religius. Moral berdasarkan ajaran agama yang berlaku.
- b. Moral berdasarkan filsafat dan ideologi negara bangsa; yang berinti jiwa dan semangat kebangsaan, loyal kepada cita-cita bangsa-negara.
- c. Moral berdasarkan etika kesusilaan yang dijunjung masyarakatnya, bangsa dan negara secara budaya dan tradisi.

- d. Moral dan disiplin berdasarkan hukum yang berlaku dalam masyarakat dan negara; moral sosial. Termasuk dalam bagian ini moral ilmiah dan kode etika profesional misalnya: mengutip pikiran dan pendapat orang lain dengan menuliskan sumbernya secara jelas dan sah.

Demikianlah kita menelusuri penjelasan analisis tentang makna, tujuan, fungsi, macam dan wujud semua aspek dalam nilai dan moral; termasuk sumbernya. Pemahaman ini dapat ketulusan pengamalannya.

Nilai Dalam Filsafat Pancasila

Untuk memahami nilai-nilai yang ada pada Pancasila kita mengacu pada berbagai sumber yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila sendiri. dimulai dari ketuhanan yang maha esa sampai dengan sila yang kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, semua itu merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi kepribadian bangsa Indonesia Pancasila menyatukan semua golongan masyarakat, bukan saja tidak ada golongan yang dirugikan, bahkan semua golongan terjamin dalam Pancasila itu.

a. Ketuhanan yang Maha Esa

Nilai yang terkandung dalam sila ini sangat agung yaitu pengakuan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan. Sila ini mencerminkan sifat bangsa Indonesai percaya ada kehidupan lain dimasa nanti, setelah kehidupan kita di dunia sekarang ini. Ini memberi dorongan untuk mengejar nilai-nilai yang dianggap luhur yang akan membuka jalan bagi kehidupan yang baik dimasa nanti itu.

a. Kemanusiaan yang Beradab

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai mahluk tuhan. Nilai yang terkandung dalam sila ini adalah nilai-nilai *tepa selira* bukan sifat ekstrim atau dendam sehingga terwujud tata pergaulan hidup yang menjamin keadilan, ketentraman, keselarasan dan kekokohan masyarakat kita.’

c. Persatuan Indonesia

Pada hakikatnya sila persatuan Indonesia mengandung prinsip nilai-nilai luhur yaitu nilai nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang terus persatuan dan kesatuan bangsa. Prinsip persatuan dan kesatuan bangsa dan negara berarti tidak membesar-besarkan perbedaan suku, golongan, keyakinan agama dan segala perbedaan lain yang tidak penting.

d. Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dan Perwakilan.

Sila ini tidak lain adalah demokrasi. Demokrasi dalam arti umum yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Demokrasi ini demokrasi kedaulatan rakyat yang dijiwai dan diintegrasikan dengan sila-sila lain.

e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila ini menghendaki adanya kemakmuran yang merata diantara seluruh rakyat, bukan merata yang statis melainkan merata yang dinamis dan meningkat. Artinya seluruh kekayaan alam Indonesia, seluruh potensi bangsa, diolah bersama-sama untuk kemudian dimanfaatkan bagi kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi seluruh rakyat. Perlindungan yang diberikan adalah untuk mencedegah kesewenang-wenangan dari yang kuat untuk menjamin keadilan. Sila ini meniadakan segala bentuk kepincangan sosial dan kepincangan dalam pembagian kekayaan nasional.